

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral murid sejak usia dini. Nilai-nilai moral Pancasila seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong merupakan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila sangat penting untuk membentuk murid yang memiliki kepribadian baik dan mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ressi Kartika dkk., 2023)

Pembentukan karakter murid di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai yang diberikan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sasmi & Ratna Kasni, 2019). Nilai moral Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan murid karena berkaitan dengan cara murid bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Penerapan nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui sikap bekerja sama, bertanggung jawab, melakukan musyawarah, hidup rukun, menghargai pendapat, serta menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar murid terbiasa menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku (Dwi

Wahyu dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran di kelas III, nilai moral Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan murid, seperti bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi untuk mengambil keputusan, dan menghargai perbedaan pendapat maupun latar belakang teman (Annisa Nur dkk., 2025)

Pentingnya sikap menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang baik dengan sesama juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, pentingnya penanaman nilai moral telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (Hafid dkk., 2022). Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

Sebagaimana menurut tafsir Ibnu Katsir, manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Perbedaan manusia dalam bangsa dan suku bukanlah alasan untuk saling merendahkan, bukan didasarkan pada keturunan, bangsa, atau kedudukan, melainkan menjadi sarana agar manusia saling mengenal dan pada ketakwaannya kepada Allah (Al-Sheikhh, 2018).

Dalam konteks pendidikan pada madrasah, penguatan nilai moral Pancasila juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu landasan yang relevan adalah QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. dan menjadi dasar untuk saling mengenal serta menghargai satu sama lain. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan penguatan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan murid. Oleh karena itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 dalam penelitian ini ditempatkan sebagai landasan integrasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi toleransi dan menghargai perbedaan, bukan sebagai variabel yang diuji dalam penelitian.

Pemahaman nilai moral Pancasila sangat penting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Meskipun nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian dari pembelajaran, pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan dan masih belum mendapatkan perhatian cukup dari guru sehingga belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) nilai Pancasila menunjukkan pentingnya penanaman nilai Pancasila dalam menghadapi permasalahan perilaku murid. Nilai Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan murid, bukan hanya dipahami sebagai materi pembelajaran. pembelajaran nilai moral Pancasila tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung (Pratiwi, 2021)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIN Kota Payakumbuh pada hari Selasa 02 Maret 2026, khususnya pada murid kelas III MIN Kota Payakumbuh, Peneliti mengamati proses pembelajaran dan perilaku murid yang berkaitan dengan nilai moral Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masih terdapat murid yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, belum optimal dalam bekerja sama, kurang berani menyampaikan pendapat, serta masih membutuhkan arahan dalam melaksanakan tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran.

Observasi awal tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang diarahkan pada perilaku murid selama proses pembelajaran, khususnya perilaku yang berkaitan dengan keterlibatan dalam pembelajaran, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan tanggung jawab. Aspek-aspek tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan nilai moral Pancasila yang menjadi fokus penelitian, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan. Dengan demikian, hasil observasi awal tidak hanya didasarkan pada kesan peneliti, tetapi diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku yang menjadi dasar identifikasi permasalahan pembelajaran.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas III di MIN Kota Payakumbuh. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, metode

pembelajaran yang digunakan, keterlibatan murid, serta kesulitan yang dihadapi murid dalam memahami nilai moral Pancasila. Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan. Guru juga menyampaikan bahwa murid masih mengalami kesulitan memahami nilai moral secara nyata karena pembelajaran belum sepenuhnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian murid kurang tertarik dan kurang aktif selama proses pembelajaran.

Pemilihan model atau metode pembelajaran yang sesuai dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. (Jati dkk., 2023) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengembangkan kemampuan murid sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik murid dan tujuan pembelajaran agar murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut diperkuat dengan dokumentasi nilai murid. Dalam penelitian ini, aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan murid dalam memahami nilai moral Pancasila yang dapat dilihat melalui hasil penilaian pembelajaran. Selain aspek kognitif, kondisi murid juga perlu dilihat dari aspek afektif karena nilai moral Pancasila tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku murid selama proses pembelajaran. Berdasarkan rekapitulasi nilai

murid kelas III.1 dan III.2 MIN Kota Payakumbuh masih terdapat murid yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Pendidikan Pancasila Murid Kelas III MIN Kota Payakumbuh

Kelas	Jumlah Murid	Nilai rata-rata	KKTP
III.1	18 orang	76,17	81-100
III.2	17 orang	74,82	81-100

Sumber: Guru kelas III MIN Kota Payakumbuh

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata nilai Pendidikan Pancasila murid kelas III.1 sebesar 76,17, sedangkan kelas III.2 sebesar 74,82. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kedua kelas masih belum mencapai KKTP yang ditetapkan, yaitu 81. Data dokumentasi tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum penelitian dilaksanakan. Namun, nilai tersebut merupakan nilai pembelajaran Pendidikan Pancasila secara umum sehingga belum secara khusus menggambarkan pemahaman nilai moral Pancasila sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data dokumentasi tersebut digunakan sebagai gambaran kondisi awal pembelajaran, sedangkan pemahaman nilai moral Pancasila dalam penelitian ini diukur secara khusus melalui instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator pemahaman nilai moral Pancasila.

Berdasarkan kondisi ideal dan kondisi empiris tersebut, terdapat kesenjangan antara pembelajaran nilai moral Pancasila yang seharusnya

memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kondisi pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, murid perlu memperoleh kesempatan untuk memahami nilai moral Pancasila melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan penugasan sehingga keterlibatan murid dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan memahami penerapan nilai moral dalam situasi nyata masih belum optimal.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, terdapat beberapa faktor yang diduga berkaitan dengan belum optimalnya proses pembelajaran nilai moral Pancasila pada murid. Faktor dari guru antara lain penggunaan pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan penugasan, sehingga murid belum memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret. Selain itu, keterbatasan penggunaan pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif menyebabkan kesempatan murid untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Fauziah Pratiwi (2021), menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman nilai moral murid dapat disebabkan oleh faktor pendidik dan murid. Faktor guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru serta penggunaan metode yang kurang variatif sehingga murid kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode ceramah yang dominan

menyebabkan murid hanya menerima informasi tanpa memahami secara mendalam makna nilai moral yang diajarkan (Eka Fauziah dkk., 2021)

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak memberikan pengalaman langsung kepada murid menyebabkan rendahnya pemahaman nilai moral. Guru cenderung menyampaikan materi secara teoritis tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid. Akibatnya, murid hanya mengetahui konsep nilai moral tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Galuh dkk., 2021). Menurut Handayani (2023), faktor murid juga berperan dalam rendahnya pemahaman nilai moral. murid cenderung memiliki minat belajar dan kepercayaan diri yang rendah serta kurang berani dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, murid sering mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral karena tidak diberikan contoh nyata dalam pembelajaran. Kurangnya keaktifan dan partisipasi murid dalam pembelajaran juga dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman nilai moral (Handayani, 2023)

Pemahaman nilai moral Pancasila murid dalam proses pembelajaran terlihat bahwa memang terjadi ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan guru dengan kebutuhan belajar murid. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru tidak mampu mengembangkan pemahaman nilai moral secara optimal. Murid membutuhkan metode pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif agar dapat memahami nilai moral secara mendalam. Menurut penelitian yang dilakukan Pramesti (2023) Jika rendahnya pemahaman nilai moral ini tidak di atasi, maka akan berdampak negatif

terhadap perkembangan karakter murid. Murid akan mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku baik dan buruk serta kurang mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Pramesti, 2023).

Salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah metode *role playing*. Metode *role playing* memberikan kesempatan kepada murid untuk memerankan suatu situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, berinteraksi dengan teman, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Karakteristik tersebut relevan dengan pembelajaran nilai moral Pancasila karena nilai gotong royong, musyawarah, hidup rukun, dan toleransi dapat dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan murid. Oleh karena itu, *role playing* dipilih dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, metode *role playing* terbukti dapat meningkatkan pemahaman nilai moral murid. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Dwiprabowo (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan pemahaman nilai nilai Pancasila, dapat memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pemeranan sehingga murid tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan bermain peran, murid memperoleh kesempatan untuk memerankan suatu situasi, berinteraksi dengan teman, menghayati peran yang dimainkan,

menyampaikan pendapat, serta memahami suatu permasalahan dari sudut pandang tertentu (Rahim & Dwiprabowo, 2024)..

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa metode *role playing* telah digunakan dalam berbagai penelitian pada pembelajaran PKn dan Pendidikan Pancasila. Penelitian Luluk (2023) berfokus pada kemampuan kognitif murid kelas V melalui penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian Mutiara (2023) dan Dian Cahya (2020) mengkaji hasil belajar melalui penerapan *role playing*. Penelitian Maria Devita dkk (2026) mengkaji pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila pada murid kelas II dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian Putri dkk (2024) mengkaji perilaku murid dalam menghargai keberagaman melalui desain kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian Musqiroh dkk (2023) mengkaji pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui metode *role playing* yang didukung media buku komik dengan desain *pre-experiment*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *role playing* telah dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif, hasil belajar, pemahaman nilai Pancasila, dan perilaku sosial murid.

Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada fokus konstruk, karakteristik subjek, jenjang kelas, materi pembelajaran, desain penelitian, media pendukung, dan bentuk perlakuan. Penelitian ini secara khusus menguji pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III melalui desain kuasi eksperimen dengan

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemahaman nilai moral Pancasila dalam penelitian ini difokuskan pada tiga indikator, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyatakan bahwa belum pernah ada penelitian mengenai *role playing* dan Pancasila, tetapi mengkaji pengaruh metode tersebut pada fokus, subjek, indikator, dan desain penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk memperjelas pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila melalui desain eksperimen yang membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian yang menggunakan PTK lebih menekankan peningkatan kemampuan setelah tindakan dalam beberapa siklus, sedangkan penelitian yang berfokus pada hasil belajar belum secara khusus mengoperasionalkan pemahaman nilai moral Pancasila sebagai konstruk kognitif. Penelitian mengenai perilaku menghargai keberagaman lebih menekankan aspek sikap atau perilaku, sedangkan penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila memiliki perbedaan pada jenjang kelas, media pendukung, dan desain penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian pada pengujian pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III dengan fokus pada tiga indikator, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi fokus penelitian yang menguji pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III melalui desain kuasi eksperimen dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemahaman nilai moral Pancasila dalam penelitian ini difokuskan pada tiga indikator yang disesuaikan dengan karakteristik materi kelas III, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan. Selain itu, penelitian dilaksanakan dalam konteks madrasah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13, sebagai landasan penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak hanya didasarkan pada lokasi penelitian, tetapi pada kombinasi variabel, indikator pemahaman, karakteristik subjek, desain penelitian, dan konteks integrasi nilai yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Pemahaman Nilai Moral Pancasila Murid Kelas III di MIN Kota Payakumbuh**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh penggunaan metode *role playing* terhadap pemahaman murid terhadap nilai gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MIN Kota Payakumbuh sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan penugasan sehingga keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum optimal.
2. Variasi metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami secara langsung situasi yang berkaitan dengan nilai moral Pancasila masih terbatas.
3. Sebagian murid masih kurang aktif dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan melaksanakan tanggung jawab selama proses pembelajaran.
4. Pemahaman murid terhadap nilai moral Pancasila masih belum optimal, terutama pada nilai gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dan berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk lebih terarah dan tercapainya hasil penelitian yang diinginkan, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Rendahnya pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III di MIN Kota Payakumbuh
2. Fokus pada nilai moral gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan.

3. Fokus pada Materi: Bab 1. Aku Anak Indonesia, yang meliputi toleransi/Berbeda Itu Indah, musyawarah dan hidup rukun, serta kompak dan bersatu/gotong royong.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III di MIN Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh metode *role playing* terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid kelas III di MIN Kota Payakumbuh.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Role Playing

Metode *role playing* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode *role playing* digunakan sebagai perlakuan pada kelas eksperimen melalui kegiatan orientasi, pembagian peran, persiapan pemeranan, pelaksanaan permainan peran, diskusi dan refleksi, serta evaluasi. Pelaksanaan tersebut diarahkan pada situasi yang berkaitan dengan nilai moral Pancasila, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan (Nurfuana dkk., 2025). Metode pembelajaran *role playing*

merupakan desain pembelajaran bermain peran yang memungkinkan murid mengekspresikan diri melalui pemeranan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode ini dengan simulasi peran, di mana murid akan memainkan peran tertentu dalam sebuah skenario atau situasi yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Rahim, 2020)

2. Pemahaman Nilai Moral

Pemahaman nilai moral Pancasila dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan kognitif murid dalam memahami makna nilai moral Pancasila dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat atau menyebutkan suatu nilai, tetapi melalui kemampuan menjelaskan, menginterpretasikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, menerapkan, dan menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan nilai moral Pancasila. Dalam penelitian ini, pemahaman nilai moral Pancasila difokuskan pada tiga indikator, yaitu gotong royong atau kompak dan bersatu, musyawarah dan hidup rukun, serta toleransi atau menghargai perbedaan. Pemahaman tersebut diukur melalui tes tertulis yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Dengan demikian, pemahaman nilai moral Pancasila dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pengamalan nilai secara langsung, tetapi sebagai kemampuan murid untuk mengetahui, menjelaskan, memahami makna, memberikan contoh, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral Pancasila dalam situasi yang diberikan. Pengamalan nilai dapat

menjadi pengalaman dalam proses pembelajaran melalui metode *role playing*, sedangkan kemampuan pemahaman tetap diukur melalui tes tertulis sebagai variabel terikat utama.

Teori Thomas Lickona yang mencakup moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* digunakan sebagai landasan untuk memahami pendidikan moral secara menyeluruh. Namun, variabel terikat dalam penelitian ini secara operasional dibatasi pada aspek kognitif berupa pemahaman nilai moral yang diukur melalui tes. Adapun sikap dan perilaku murid selama proses pembelajaran diamati melalui lembar observasi dan ditempatkan sebagai data pendukung, bukan sebagai bagian dari skor utama pemahaman nilai moral Pancasila (T. Damayanti dkk., 2025)

3. Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran yang menggunakan metode *role playing* sebagai perlakuan pada kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman nilai moral Pancasila murid. Pemahaman nilai moral Pancasila diukur melalui kemampuan murid dalam memahami nilai, memberikan penjelasan atau contoh, serta menghubungkan nilai moral Pancasila dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan secara teori sebagai Upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan referensi bagi guru dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, khususnya metode *role playing*, untuk meningkatkan pemahaman nilai moral Pancasila pada murid.

b. Bagi Murid

Menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas murid dalam belajar guna mencapai pemahaman nilai moral Pancasila dan dapat membantu murid dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral Pancasila melalui pengalaman belajar langsung dan mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Menjadikan pengetahuan metode *role playing* yang dapat diterapkan dan dikembangkan kelak dikemudian dan menjadikan pengalaman berlangsung. Dan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama, baik dalam konteks metode pembelajaran *role playing* maupun pemahaman nilai moral Pancasila.